

PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA

Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

e-mail: syaifularifwahyudi@yahoo.com, Rinieka14@yahoo.com

Abstrak: Salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian di era globalisasi adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan berdampak pada terkikisnya rasa kecintaan terhadap sastra daerah. Agar eksistensi sastra daerah tetap kukuh, maka perlu penanaman terhadap sastra daerah melalui pembelajaran. Pembelajaran karya sastra lisan macapat melalui pembelajaran muatan lokal merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan budaya. Tembang macapat merupakan karya sastrawan Madura yang mengandung nilai-nilai local *wisdom* (kearifan lokal) Madura. Melalui tembang macapat tersebut para sesepuh Madura memberikan pendidikan moral dengan cara menyiratkan nilai-nilai yang arif dan adi luhur dalam syair-syair teks tembang macapat untuk mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak. Dengan demikian, pada era globalisasi ini perlu perhatian khusus terhadap sastra daerah.

Kata-kata Kunci: pembelajaran, macapat, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Era globalisasi ini keberadaan peserta didik yang mengabaikan kebudayaannya begitu mengkhawatirkan banyak orang. Saat ini budaya asing begitu deras dan sangat mudah masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi informasi. Berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan, banyak pula jalan keluar yang dilakukan. Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan memberikan pembelajaran muatan lokal kepada peserta didik. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran muatan lokal juga diakui memiliki peranan besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Taufiq Ismail (dalam Nurjaman, 2006:2) mengatakan bahwa dengan membaca karya sastra, pengalaman bangsa ini, suka dukanya, pahit manisnya, kecerdasan, dan kejahilannya yang tertuang dalam karya sastra dapat memperkaya batin peserta didik; dapat menjadikan mereka sebagai insan yang arif dalam menjalani kehidupan, malah terus terbawa sampai mereka dewasa dan berpandangan luas sebagai orang terpelajar di negeri ini.

Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. Faruk (2010:1) menjelaskan Pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yang berada di bawah administrasi Provinsi Jawa Timur. Masing-masing dari kabupaten tersebut, yaitu: Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Umar Faruk, (2010:1) mengemukakan Pulau Madura juga dikenal sebagai pulau yang multi-etnik, karena pulau

ini juga tidak hanya dihuni oleh orang Madura saja Ada suku lain di luar suku Madura yang secara turun-temurun tinggal di Madura, yaitu orang Jawa, Cina, Arab, dan lain-lain.

Masyarakat Madura pada umumnya masih mempertahankan adat serta tradisi warisan leluhur mereka. Folklor merupakan salah satu tradisi yang masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakat Madura. Ratna, (2011:102) mengatakan bahwa folklor merupakan kelisanan itu sendiri sebagai *orality* yang dipertentangkan dengan keberaksaraan (*literacy*). Selain itu, Brunvand (dalam Ratna, 2012) membedakan Folklor menjadi tiga macam, yaitu: (1). Folklor Lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor Setengah Lisan (*partly verbal folklore*), (3) Folklor bukan Lisan (*nonverbal folklore*). Folklor Lisan dalam hal ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan Folklor setengah lisan dan Folklor non lisan termasuk tradisi lisan. Masyarakat Madura pada umumnya lebih mengenal folklor lisan yang turun-temurun tetap dilestarikan dari generasi kegenerasi. Ratna menyebutkan bahwa Folklor lisan terdiri dari: (1) Ungkapan Tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), (2) Nyanyian Rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti Nina Bobo, Bibi Anu), (3) Bahasa Rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja, dan sebagainya), (4) Teka – teki (serbagai bentuk tanya jawab pada umumnya untuk mengasah pikiran), (5) Cerita Rakyat.

Tembang macapat , memiliki nilai-nilai religius, yaitu (1) Dalam Tembang *Sènôm* dan *Mèjhil* karya Oemar Sastrodiwirjo terdapat dua nilai religious yaitu: Tauhed Uluhiyah dan Tauhed Asma' Wassifat. (2) Nilai Religius yang terdapat dalam Tembang *Sènôm* adalah anjuran kepada semua masyarakat untuk menjaga dan menjunjung kerukunan hidup dalam bersaudara, dan khususnya dalam berkeluarga jangan sampai mengikuti hawa nafsu yang selalu mengajak terhadap kebatilan yang akhirnya terjadi pertengkar, (3) nilai Religius yang terdapat dalam Tembang *Mèjhil* adalah peringatan kepada kita agar tidak sombong terhadap masyarakat sekitar walaupun memiliki pengetahuan yang luas sebab sifat sombong hanyalah milik Allah SWT, (4) nilai Tauhed Rububiyah dalam Tembang *Mèjhil* dan *Sènôm* tidak ada.

Masyarakat Madura juga bersifat terbuka dalam hal budaya dan kesusastraan yang berkembang dilingkungan masyarakatnya dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai - nilai kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura. Mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur Madura dan mewariskannya dari generasi ke generasi, karena kerifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura sejatinya merupakan jati diri dari orang Madura.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sastra

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 77 N tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: 1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, 2) Muatan lokal dikembangkan dan

dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Berdasarkan tujuan itu, bahwa pengajaran muatan lokal mengarah pada apresiasi sastra.

Apresiasi sastra dalam pembelajaran muatan lokal berusaha mendekatkan peserta didik pada sastra dan menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta peserta didik pada sastra sebagai cipta seni. Dengan demikian, apresiasi diharapkan dapat menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan berbagai aspek kejiwaan peserta didik sehingga terbentuk kebulatan pribadi yang utuh (Sarwadi, 1994:146). Pembelajaran apresiasi sastra sebetulnya adalah kegiatan menghargai sastra. Penghargaan tersebut tidak akan pernah terwujud jika karya sastra tidak diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, peran buku ajar penting dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah sebab materi pembelajaran muatan lokal yang diajarkan bersumber pada bahan ajar. Pembelajaran muatan lokal di sekolah sudah berkali-kali melakukan evaluasi. Hal tersebut bisa dilihat dari perbaikan yang dilakukan pemerintah melalui perubahan kurikulum .

Sastra termasuk budaya karena sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Menurut Soetarno, (2007:2) pendidikan berbasis sastra dapat dibedakan menjadi tiga, di antaranya (1) belajar tentang sastra, yaitu menempatkan sastra sebagai bidang ilmu; (2) belajar dengan sastra, yaitu sastra dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar; dan (3) sastra diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu.

Kegagalan pembelajaran sastra sudah lama dikeluhkan oleh sastrawan dan pemerhati sastra. Setelah jaman kolonial berakhir dan memasuki alam kemerdekaan, sastra dan pengajaran humaniora kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian pemerintah lebih tertuju untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipacu dan masyarakat diajak untuk berlomba-lomba meningkatkan kesejahteraan hidup secara lahiriah, tanpa mengisi batiniah, termasuk dengan memelihara sastra daerah. Kondisi ini diperparah dengan sikap sebagian besar masyarakat yang berpandangan bahwa bidang ilmu eksak memiliki strata lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu sastra. Siswa dianggap sebagai robot-robot hasil rekayasa teknologi, tanpa berpikir arti dan makna kehidupan. Jadi, pembelajaran cenderung lebih diorientasikan pada peningkatan kemampuan otak kiri, seperti berhitung. Adapun peningkatan kemampuan otak kanan, seperti seni, kurang menjadi perhatian.

Pembelajaran muatan lokal penting untuk memperkaya ruang batin siswa. Akan tetapi, kerap kali pelajaran muatan lokal dianggap sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting bagi masa depan sehingga pelajaran muatan lokal terasa melewatkan. Semua pelajaran harus ditujukan untuk memperkaya ruang dalam batin siswa. Dengan memperkaya ruang batin siswa, sekolah tidak menjadi mesin pencetak manusia yang tidak mempunyai nilai-nilai luhur dan tidak menghormati lingkungannya. Akan tetapi, sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk berproses menjadi pribadi berkompoten dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

Pulau Madura yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki berbagai macam karya sastra yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi sehingga memerlukan upaya untuk mempertahankannya. Perguruan tinggi merupakan salah satu yang menjadi tempat untuk melakukan proses atau upaya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dengan memperkenalkan karya sastra daerah kepada peserta didik. Salah satu karya sastra yang ada di pulau Madura, yaitu *jhung-kejhungan* (kidung), puisi yang dinyanyikan dengan susunan seperti *pantun* (pantun), *syair* (syair), dan *paparèghàn* (sejenis Gurindam), merupakan karya sastra lisan Madura yang diperuntukan bagi anak-anak maupun orang dewasa. *Kèjhung* anak-anak umumnya dinyanyikan sambil bermain-main, terkadang berupa teka-teki, olok-olok jenaka atau nasehat. Umumnya mereka merupakan warisan puisi lama Madura yang tidak berkembang lagi Imron (dalam Ahmad Mien R 2007:60).

Madura juga terkenal pula dengan bentuk *bàng-tembhàngan* (tembang) untuk orang dewasa yang lagu dan iramanya tidak berbeda banyak dengan *tembhang macapat* Jawa kecuali namanya. Nama Madura untuk lagu-lagu itu adalah *mèjhil* (mijil), *sènom* (sinom), *maskumambèng* (maskumambang), *kasmaran* (kasmarandana), *rattè* (dhambhang gula), *dhurma* (durma), *pangkor* (pangkur), *gàmbuh* (gambuh), *pocong* (pucung), *wirangrong* (wirangrongi), *ghirisa* (girisa), dan *maghatro* (meghatruh). *Bàng-tembhàngan* (tembang) *macapat* yang memiliki nilai spiritual tinggi. Sehingga nilai budi pekerti luhur, nilai kejujuran, disiplin, dan amanah yang tersirat maupun tersurat lebih mudah ditanamkan dalam hati sanubari. Nilai-nilai yang tertanam tersebut diharapkan mampu membentuk manusia berbudaya sekaligus mencetak pribadi muslim menjadi manusia paripurna.

2. Tembang Macapat (*Tembhàng Macapat*)

Sesepuh Madura menyampaikan tentang nilai-nilai Kearifan Lokal biasanya menggunakan kesenian Tembang Macapat. Tembang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris. Menurut Dradjid (dalam Syafiuddin, 2011:20) menjelaskan bahwa Tembang termasuk sastra otonom, yaitu karya sastra yang tidak mengacu pada karya sastra lain. Ia sebagai sastra lokal yang lokalisasinya yaitu Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Sumber aslinya adalah sastra Jawa kuno dengan menggunakan Bahasa Kawi. Namun, meskipun Tembang Macapat berasal dari tanah Jawa, leluhur Madura mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi.

3. Jenis-Jenis Tembang (*Tembhâng*)

Sastrodiwirjo, (2008:4) menyatakan bahwa Tembang dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu : (1) *Tembhâng kènè'* (*Tembhâng Macapat*) yang terdiri dari sembilan jenis, yaitu *Artatè*, *Dhurma*, *Kasmaran*, *Kènantè* (*Salangèt*), *Maskumambang*, *Mèjhil*, *Pangkor*, *Pucung*, dan *Sènom*. (2) *Tembhâng Tengnga'an* yang berjumlah lima jenis,

yaitu *Bhâlabâk*, *Ghâmbhu*, *Jurudemong*, *Maghâttro*, dan *Wirangrong*. (3)Tembhâng Rajâ hanya satu, yaitu *Giriso*.

4. Local Wisdom dalam Teks Tembang Macapat Kategori Komunikasi di Lingkungan Keluarga

a. Tembang Artatè

Adu ana ' maju bi' kènga 'è
Dhâdhâbuna orèng towa-towa
Rajhut jhuko ' ghun ètasè'
Jhilâ rè lemmes ongghu
Ghulâ annyong ghâmpang paghuli
Li-bâli ta ' katara
Mèla jâgâ ongghu
Brâkay ghâlâk ghun mowara
Bhâbhâjâna tadâ' kennèng andhiyâghin
Dhumèn klèro terghâ'na

Pada Tembang Artatè di atas terdapat tiga *bhângsalan* yaitu *Brâkay ghâlâk ghun mowara* (*bhâjâ* atau buaya) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *bhâbhâjâ* (bahaya), *Rajhut jhuko ' ghun ètasè'* (*jhâlâ* atau jala) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *jhilâ* (lidah), dan *Ghulâ annyong ghâmpang paghuli* (*tangghuli* atau gula aren cair) yang memiliki maksud dalam ungkapannya yaitu *li – bâli* (di ulang). Tembang Artatè di atas menyiratkan nasehat bahwa akan sangat berbahaya jika kita tidak mengontrol prilaku serta ucapan kita karena *jhilâ* (lidah) biasanya kalau salah berbicara maka akan *mabhâbhâjâ* (membahayakan) karena ucapan adalah cerminan dari perilaku seseorang.

b. Tembang Maskumambang

Adu ana ' kènga 'è ongghu atè
Jhujhur rèya moljâ
Ďâ' bhâdhân ta ' amberrâ 'i
La-mala dhâmmang kèbâna

Tembang Maskumambang 1 di atas terdapat kearifan lokal yang berisikan pesan moral supaya selalu berperilaku jujur pada diri sendiri dan orang lain karena kejujuran itu sangat mulia baik bagi sesama maupun di mata Tuhan. Perilaku jujur juga akan membuat orang dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya apabila seseorang itu *lècèk* (ingkar) maka akan sulit dipercaya oleh orang lain meskipun hanya sekali ingkar pada orang lain seperti pada tembang berikut.

5. Local Wisdom dalam Teks Tembang Macapat Kategori Komunikasi antar Masyarakat

a. Tembang Pucung

Kerras lamon ta ' akerrès rogi ongghu
Tanto nemmo palang
Ngaddhu bângal ta ' papèkkèr

Paḍâna aperrang ta 'ngèbâ ghâghâman.

Tembang Pucung di atas terdapat ungkapan *Kerras lamon ta ' akerrès* termasuk jenis saloka yang mengandung pesan bahwa setiap melakukan pekerjaan atau tindakan yang tidak dipikir terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga berakibat fatal pada dirinya. Ungkapan ini mengandung pesan kepada sesama yang sangat mendalam khususnya bagi generasi Madura supaya sebelum bertindak hendaknya selalu berhati-hati supaya tidak menanggung malu dan menyesal akhirnya.

b. Tembang Dhurma

Gherjhâ bhumè gheppa ' bhâu ngabbher nabâng

Nabâng noro ' di-budi

Can tayu abbherrâ 'i

Ampon ta ' patè ghâncang

Rèpot bi ' sè ghindhung pottre So Dâsamoka

Capo ' pas perrang polè

Tembang Dhurma di atas di larik pertama terdapat ungkapan *Gherjhâ bhumè*. Ungkapan di atas maksudnya yaitu menganjurkan kepada generasi muda agar ketika akan melakukan sesuatu hal yang dipandang berat ia akan menghentakkan kakinya ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah agar sesuatu yang di pandang berat tersebut diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menjalankannya.

c. Tembang Mèjhil

Poma-poma jhâ ' sampè ' kloppaèn

Monyèna pètotor

Rèng satrèya tor aghung nyamaèn

Tao tata jhâtmèkana bhuddhi

Olat pancet manès

Èdimma 'a engghun

Tembang Mèjhil di atas pada *ghâtra* (baris) ke empat terdapat *parèbhâsan* (peribahasa) yaitu *tata jhâtmèka* merupakan salah satu ungkapan yang memuat nilai kearifan lokal yang mempunyai maksud untuk mengingatkan seseorang tentang tatacara bersikap seseorang yang baik sesuai dengan adab dan sopan santun seseorang ketika bertamu dalam keluarga Madura.

d. Tembang Kasmaran

Cengkèr kolè 'na sè konèng

Sèyang malem sandhing dhâ 'âr

Kembhâng nyamplong nyama sarè

Bârâ ' tèmor rè-sarèyan

Pèssè nèngngep pa ' -empa '

Dhâdhâ 'ârân kaom ongghu

Cengkèr kolè 'na sè konèng dan *Kembhâng nyamplong nyama sarè* merupakan jenis *bhângsalan*. Maksud dari *bhângsalan Cengkèr kolè 'na sè konèng* (*mangghâr* atau

bunga kelapa) muatan maksud ungkapannya *dhâ'âr* (makan) sedangkan *Kembhâng nyamplong* (*sarè* atau *sari*) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *sarè* (cari). Maksud dari kedua *bhângsalan* yang terdapat dalam tembang di atas berisikan pesan yang arif dan bijaksana yaitu selalu berusaha *nyarè* (mencari) rezeki yang halal agar bisa menghidupi dan memberi *dhâ'âr* (makan) keluarga.

e. Tembang Pangor

è tengnga tasè' naghârâ
Lamon dhika along-polong so orèng
Kalambhi bhuru èsèkot Acaca jhâ' ngalanyar
Bâto kènè' èpèkkèra lebbi ghâllu
Orèng ngolngol aroko 'an
Mata' nyakè'è ate

Pada Tembang Pangor ini terdapat tiga *bhângsalan* yang bermuatan kearifan lokal yaitu *Bâto kènè'* (*bâlikèr* atau kerikil) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *pèkkèr* (fikir), *Kalambhi bhuru èsèkot* (*kalambhi anyar* atau baju baru) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *ngalanyar*, serta *Orèng ngolngol aroko 'an* (*kaè* atau mbah) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *atè* (hati). Maksud dari yang tersirat dalam ungkapan di atas mengisaratkan kepada sesama untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara supaya tidak *ngalanyar* (ngelantur) agar tidak menyakiti hati orang lain.

f. Tembang Kènantè

Orèng lako dhus-ghârudhus
Sabellunna ta' èpèkkèr
Mata' nemmo ñi-buðina
Sè ècandhâk lopot kabbhi
Bhingong ta' nemmo bât-bâdhân
Aghutghut coma kadhibi'

Ghâttra (baris) pertama dan kedua pada Tembang Kènantè di atas yang berbunyi “*Orèng lako dhus-ghârudhus Sabellunna ta' èpèkkèr*” merupakan isi dari *saloka* yang berbunyi “*Kerras lamon ta' akerrès*”. Ungkapan dalam bentuk *saloka* di atas merupakan nasehat yang ditujukan bagi orang - orang yang tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadi suatu hal kurang menguntungkan bagi dirinya.

g. Tembang Sènom

Mon orèng terro bârâsâ
Jhâuwâna kèt-panyakèt
Ta' mlarat dhinèng saraddh
â Sè parlo jâgâ ghumatè Sèttong kodhu kènga'è
Yâ arèya coma _'colo'““
Bhârâng apa lebbhuwâ
Artèna bânnya' rajhekkè
Sè kakana tètènana klabân jhâtna

Ghâtra (baris) pertama sampai baris keenam pada Tembang Sènôm di atas mengandung pesan moral bagi sesama agar tidak sembarangan dalam memakan sesuatu hal yang belum diketahui asal - muasalnya. Mengontrol lisan dan perbuatan merupakan suatu kewajiban agar terhindar dari segala kemungkinan terburuk yang diakibatkan oleh barang yang kita makan. Meskipun kita banyak rezeki, tetapi harus tetap hati – hati dan berusaha mendapatkannya dari jalan yang halal agar hidup kita berkah dunia dan akhirat.

6. Kearifan Lokal Madura

Semakin merebaknya posmodernisme meniscayakan runtuhnya hegemoni teori medemisasi, secara lambat tapi pasti mulai memasuki ranah episentrum epistemologi ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran wacana kearifan dan budaya lokal mulai menjadi pendatang baru yang siap mewarnai jagat wacana epistemologi ilmu pengetahuan. Kearifan dan tradisi lokal tersebut menjadi penting untuk direkonstruksi dalam rangka menemukan jati diri otentik, yang selama masa dominasi modernisme, menjadi tereliminasi bahkan terkubur, sehingga demikian banyak manusia-manusia yang tidak mengenal jati diri otentik budaya lokalnya. Masyarakat Madura pun tidak luput dari fenomena demikian. Secara kasat mata, sudah sedemikian banyak nilai-nilai luhur Madura yang hilang dari sosok kepribadian generasi muda Madura. Semakin banyak tradisi madura yang kini sudah mulai tergerus atau sirna dalam sisi kebudayaan Madura. kearifan lokal merupakan nilai terkait secara spesifik dengan budaya dan mencerminkan cara hidup masyarakat tertentu.

Kearifan lokal disebut juga warna lokal (*local color*), mengacu kepada sesuatu yang asli atau khas dari suatu masyarakat, sesuatu yang masih bersifat *indigeneous*, asli, *local genius*, belum terpengaruh oleh budaya dari tempat lain, atau dari negara lain. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, istilah kearifan lokal acapkali dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat lebih luas atau universal, yaitu kebudayaan dunia yang *mondial*. Dalam bidang sastra, kearifan lokal atau warna lokal mengacu pada karya sastra daerah, baik yang berbentuk prosa atau pun puisi, yang di dalamnya terkandung unsur tokoh dan watak, dialek, kebiasaan-kebiasaan, deskripsi keadaan dan keindahan alam, pakaian, adat-istiadat, kepercayaan setempat yang terkait dengan daerah tertentu. Oleh karena itu, penyebarluasan praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan, sebab prinsip-prinsip kearifan lokal yang berlaku untuk suatu daerah tidak serta-merta dapat diterapkan untuk daerah lain. Dengan demikian, warna lokal Madura akan mengandung kearifan lokal khas Madura yang bisa saja tidak bersesuaian dengan kearifan lokal dari daerah lain.

Sulaiman A, (2012:104) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu istilah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dan tidak dimiliki di luar kelompok tersebut. Kearifan lokal juga banyak dijumpai di dalam ungkapan karya sastra. Menggunakan karya sastra sebagai medianya, bertujuan untuk pembinaan budi pekerti agar menjadi pribadi yang tangkas, berbudi luhur, serta taat menjalankan akidah

agamanya yang diharapkan bisa menjadi pribadi yang tangguh yang berguna bagi bangsa dan negaranya.

Keberadaan kearifan lokal tidak dapat berkembang jika tidak adanya peran serta budaya lokal yang kemudian budaya lokal tersebut di setiap daerah dijadikan sebagai muatan lokal yang diajarkan dalam berbagai bentuk sub pokok pelajaran, seperti seni tari, seni musik, seni suara, serta bahasa dan sastra daerah. sebagai ciri khas suatu daerah merupakan pembeda yang sangat jelas antara komponen budaya yang satu dengan yang lain. Kearifan lokal sebagai komponen lokal menjadi jati diri sekaligus sebagai penegas yang dapat mengakomodasi dan mengendalikan pengaruh luar yang berusaha merongrong kebudayaan lokal. Ratna, (2011:92) menyebutkan bahwa fungsi kearifan lokal, yaitu : (1) semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya, (2) mengantisipasi, menyaring, bahkan mentrasformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri - ciri masyarakat lokal. memberikan sumbangan, dan (3) terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional

Sulaiman (2013:103) menyebutkan bahwa kearifan lokal Madura dapat dikategorikan dalam lima kelompok, yaitu: 1) Komunikasi dengan Tuhan, mengajarkan anak dari usia dini untuk mengenal penciptanya. Seorang ibu ketika akan menidurkan anaknya biasanya selalu bersenandung “*Abhântal sahadhât, asapo ‘ iman apajung Allah asandhing Nabbhi (berbantal syahadat, berselimut iman berpayung Allah bersanding Nabi)*”. Makna senandung tersebut demikian mantap terserap sehingga ketika si anak mulai bisa berucap dengan lancar ia akan selalu membaca dua kalimat Syahadat sebelum ia merebahkan kepalanya ke Bantal, 2) Komunikasi antar Manusia, lingkungan masyarakat Madura sangat menghormati seseorang seperti kepada kedua orang tua, orang yang lebih tua, orang kaya juga dihormati sebab diharapkan dapat membantu si miskin, demikian juga yang harus dihormati adalah orang yang berilmu seperti halnya ulama dan umaro. Pepatah Madura menyatakan “*Bhuppa ‘, Bhâbhu ‘, Ghuru bân Rato (Bapak, Ibu, Guru, dan Raja)*”, 3) Komunikasi dalam Keluarga, kepala keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam rangka membina dan mengayomi anggota keluarganya. Para sesepuh Madura selalu mengingatkan agar dalam lingkungan sebuah keluarga jangan sekali – kali: *Ajhuwâl Abâ ‘ (menjual diri), Araobhi Cemmer (perilaku yang mempermakukan nama keluarga)*, 4) Komunikasi dalam Masyarakat, pepatah Madura mengatakan, yaitu *Tè – ngatè mon acaca sabâb mon copa la ghâghhâr ka tana kennèng jhilât polè (berhati – hatilah dalam berbicara, sebab jika ludah sudah jatuh ke tanah tidak bisa dijilat lagi), Ajjhâ ‘ sampè ‘ lècèghân mata ‘ èkoca ‘ colo ‘ bâlejghâ (jangan sampai suka berbohong agar tidak disebut pedagang bakulan)*, 5) Komunikasi dengan Alam

Masyarakat Madura khususnya di luar perkotaan, hampir semua yang terlihat di alam sekitar oleh leluhur Madura dijadikan sebagai perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Matahari, Bulan, Bintang, Gunung, Angin, Guntur, termasuk air bah atau banjir semuanya dikaji kemudian hasilnya dijadikan petunjuk sebagai

isyarat alam terhadap kehidupan manusia. Kearifan Lokal Madura yang berupa pesan – pesan mulia dari leluhur yang oleh masyarakat Madura selalu digunakan untuk mencari penyelesaian dalam permasalahan baik perorangan maupun dalam masyarakat secara umum.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran sastra daerah terutama sastra lisan macapat dapat memberikan pengetahuan baru terhadap budaya lokal madura sehingga generasi muda Madura mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai leluhur budaya Madura.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurjaman, Aam. 2006. “*Pembelajaran Sastra di Sekolah dalam Membentuk Insan yang Pekaterhadap Etika dan Estetika*” Bogor: Universitas Pakuan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011.”*Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadik, A. Sulaiman. 2013.”*Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura.*” Pamekasan: Bina Pustaka Jaya.
- Sarwadi. 1994.Pengantar Pengajaran Sastra”. Dalam *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrodiwirjo, Oemar. 2008. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. Surabaya: Karunia.
- Syafiuddin.2011. *Nilai-nilai Religijs dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodiwirjo*. Pamekasan: Universitas Madura.
- Umar Faruk. 2010. *Makna Filosofis Dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. Pamekasan: Universitas Madura.